

**BUDAYA PERESEAN SEBAGAI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI
PANCASILA UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER MASYARAKAT DESA
PENGADANG, KAB. LOMBOK TENGAH, NTB**

Melani Sulastr¹, Wahyu Hidayat², Muhammad Muzakir³, Ginaya Aulia Wiraguna⁴, Putri Aulia Pratiwi⁵, M. Zubair⁶
melanisulastr36@gmail.com¹, wahyuhidayat0657@gmail.com², bangzeek9@gmail.com³,
ginayaauliawiraguna@gmail.com⁴, auliapratiwiputri999@gmail.com⁵, zubairfkip8@gmail.com⁶
Universitas Mataram

ABSTRAK

Peresean, permainan tradisional suku Sasak di Lombok, merupakan bagian kebudayaan lokal yang mengandung nilai pendidikan karakter sesuai Pancasila. Penelitian ini bertujuan menggali tiga aspek utama: sejarah perkembangan peresean, nilai-nilai Pancasila yang terkandung, dan pengaruh budaya peresean terhadap pembentukan karakter masyarakat. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari tokoh adat, pelaku budaya, dan masyarakat Desa Pengadang, Lombok Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peresean berakar pada tradisi sejarah mendalam dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan kreativitas. Nilai-nilai ini berperan penting dalam pembentukan karakter pribadi, memperkuat rasa kebangsaan, dan tanggung jawab sosial. Peresean menjadi sarana efektif untuk mendidik generasi muda agar berbudi pekerti, berbudaya, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Kata Kunci: Peresean, Pendidikan Karakter, Pancasila, dan Budaya Sasak.

ABSTRACT

Peresean, a traditional game of the Sasak tribe in Lombok, is part of local culture which contains character education values according to Pancasila. This research aims to explore three main aspects: the history of the development of Peresean, the Pancasila values contained, and the influence of Peresean culture on the formation of people's character. A qualitative descriptive approach was used with data collection methods through interviews, observation and documentation. Informants consisted of traditional leaders, cultural actors, and the people of Pengadang Village, Central Lombok. The research results show that peresean is embedded in deep historical traditions and reflects the values of Pancasila, such as religiosity, honesty, discipline, hard work and creativity. These values play an important role in forming personal character, strengthening a sense of nationality and social responsibility. The provision of facilities is effective in educating the younger generation to be virtuous, cultured and responsible as citizens.

Keywords: *Peresean, Character Education, Pancasila, and Sasak Culture.*

PENDAHULUAN

Suku Sasak adalah kelompok etnis yang dominan di Pulau Lombok, yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Bersama dengan Pulau Sumbawa, Lombok merupakan dua pulau terbesar di provinsi ini, yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis, termasuk Sasak, Bali, Jawa, Mbojo, Samawa, Bugis, dan lainnya. Mayoritas penduduk Sasak memeluk agama Islam, yang dibawa oleh tokoh agama dari Jawa dan Sulawesi Selatan, serta dipengaruhi oleh Kerajaan Selaparang yang memainkan peran signifikan dalam perkembangan budaya Islam di Lombok. Pada masa kejayaannya, di bawah kepemimpinan Prabu Rangesari, Kerajaan Selaparang mengalami perkembangan budaya yang pesat, terutama di bidang sastra. Banyak karya sastra yang dihasilkan pada masa itu, seperti Kotamgama, Lapel Adam, Menak Berji, dan Rengganis, yang mencerminkan warisan budaya lokal dan pengaruh Islam. Selain

itu, ajaran sufisme yang diperkenalkan oleh para pujangga Islam juga berperan dalam membentuk budaya Sasak (Mastur, 2017).

Salah satu warisan budaya yang menonjol dari suku Sasak adalah permainan tradisional peresean. Permainan ini bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang mendalam, yang mencerminkan ajaran-ajaran luhur Pancasila. Dalam permainan ini, dua orang bertanding menggunakan tongkat dan perisai, yang menguji kekuatan fisik sekaligus menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, keberanian, dan ketekunan. Permainan ini juga mengajarkan pentingnya saling menghormati, yang mencerminkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Selain itu, permainan ini mengandung ajaran tentang pentingnya menjaga persatuan dan kebersamaan meskipun ada perbedaan, yang sejalan dengan nilai Persatuan Indonesia. Melalui cara masyarakat Sasak dalam menyelesaikan konflik dan menjaga keharmonisan, tercermin pula nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, yang diwujudkan melalui kerja keras dan kreativitas dalam permainan ini.

Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional, seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 dari undang-undang tersebut mengungkapkan bahwa tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, yang meliputi kemampuan intelektual, pembentukan nilai-nilai moral, serta penguatan peradaban yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan agar peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, terampil, kreatif, mandiri, serta dapat memberikan kontribusi positif sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan mengamalkan prinsip-prinsip demokrasi.

Pendidikan karakter yang memanfaatkan kearifan lokal, seperti yang terdapat dalam tradisi permainan peresean, memiliki peran yang sangat penting. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam hal pengetahuan, tetapi juga memiliki kedewasaan dalam aspek moral dan sosial. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan intelektual sekaligus pemahaman tentang tanggung jawab sosial, serta membentuk karakter yang baik. Melalui integrasi kearifan lokal dalam pendidikan, tujuan pendidikan nasional yang holistik dapat lebih mudah tercapai, yaitu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudaya dan mampu berperan aktif dalam masyarakat.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara sejalan dengan prinsip ini, yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus mengacu pada nilai-nilai budaya bangsa yang mengedepankan kebijaksanaan, etika, dan estetika. Dewantara berpendapat bahwa manusia, sebagai makhluk yang berkebudayaan, memiliki potensi untuk menciptakan budaya yang melibatkan tiga dimensi utama: cipta (pikiran), rasa (perasaan), dan karsa (keinginan). Ketiga dimensi ini diaktivasi oleh pancaindra, yang menghasilkan nilai etika dan estetika dalam kehidupan. Dewantara menegaskan pentingnya pendidikan yang mampu menghubungkan manusia dengan hukum alam yang lebih besar, di mana akal budi dapat memandu pilihan dan peran aktif dalam kehidupan (Dewantara, 1969). Dalam konteks ini, permainan peresean yang mengandung nilai-nilai ini berperan dalam pembentukan karakter individu dan memperkuat rasa kebangsaan yang berasal dari budaya lokal.

Pendidikan karakter melalui permainan peresean juga mendukung pemikiran Trisnawati et al. (2015), yang menyatakan bahwa seni, termasuk dalam budaya permainan, dapat menjadi alat untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi dan kerja sama. Dalam kerangka multikulturalisme, permainan tradisional seperti peresean tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya kebersamaan,

persatuan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Trisnawati et al. menyarankan bahwa model akulturasi kebudayaan yang terlihat dalam permainan ini bisa menjadi pendekatan pendidikan multikultural yang efektif untuk meredakan konflik antar etnis (Trisnawati et al., 2015).

Permainan peresean tidak hanya mengandung nilai estetika dan religius, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi produk wisata budaya yang memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat yang melakukannya. Melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dengan budaya lokal, peresean dapat berfungsi sebagai sarana yang menjadi kunci dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam kecerdasan, namun juga memiliki kepribadian yang kuat dan berbasis pada nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal, seperti yang tercermin dalam permainan peresean, memainkan peran penting dalam membentuk identitas bangsa yang plural, sambil tetap menjaga kekayaan dan kebijaksanaan budaya daerah.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis sejarah permainan lokal peresean, nilai-nilai Pancasila yang dimuat di dalamnya, serta pengaruh budaya peresean terhadap pembentukan karakter masyarakat. Penelitian ini akan menyoroti bagaimana permainan ini mencerminkan nilai-nilai kebangsaan yang mendalam dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berperan dalam pembentukan karakter generasi muda yang berbudi pekerti, berbudaya, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Pengadang, yang terletak di wilayah NTB. Kajian ini menerapkan metode kualitatif melalui deskriptif untuk menggali lebih dalam mengenai sejarah Presean, nilai-nilai Pancasila yang membentuk karakter, dan sejauh mana pengaruh budaya Presean terhadap pembentukan karakter masyarakat setempat. Para narasumber dalam penelitian ini meliputi tokoh-tokoh masyarakat, pelaku seni lokal, dan pemuda desa yang terlibat langsung dalam kegiatan Presean. Data dikumpulkan menggunakan berbagai metode, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Wawancara bertujuan untuk memperoleh data langsung dari informan terkait pandangan, pengalaman serta pengetahuan mereka mengenai sejarah Presean, nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam permainan tradisional tersebut, serta bagaimana Presean berperan dalam pembentukan karakter masyarakat. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat langsung kegiatan Presean yang berlangsung di masyarakat serta untuk mengidentifikasi interaksi sosial yang terkait dengan pembentukan karakter melalui budaya tersebut. Sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan berbagai arsip, foto, dan catatan sejarah Presean yang dapat memperkaya informasi dan memberikan validitas pada data yang dikumpulkan. Dalam studi ini, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk meningkatkan keabsahan data, yang mencakup triangulasi teknik, waktu, dan sumber. Triangulasi metode dilakukan melalui pemanfaatan kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih komprehensif. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada beberapa waktu yang berbeda, guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh adalah akurat dan relevan. Sementara triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan berbagai sumber data, seperti masyarakat, pelaku seni, dan tokoh desa. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Jumat, 15 November 2024, di Desa Pengadang, dengan fokus utama pada sejarah Presean, nilai-nilai Pancasila yang berisi menjadi pendidikan karakter, dan pengaruh budaya Presean dalam pembentukan karakter masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Presean Sebagai Tradisi Suku Sasak

Menurut hasil wawancara kami dengan salah seorang penduduk desa Pengadang yakni bapak Deni Hamzani menyatakan bahwa Peresean adalah salah satu permainan tradisional masyarakat Sasak yang hingga kini masih dilestarikan, terutama dalam acara-acara ritual tertentu. Permainan ini mencerminkan ketangkasan dan kekuatan seorang pepadu (petarung).

Selain itu juga, bapak Deni Hamzani menambahkan bahwa peresean merupakan bentuk aktualisasi kejantanan laki-laki Sasak yang disalurkan melalui permainan rakyat yang mengutamakan kelincahan dan kekuatan fisik. Dalam prosesnya, peresean menjadi tingkatan tertinggi dari beberapa permainan lainnya, seperti berampes (gulat), belanjakan (mengandalkan permainan kaki), dan mesepok (bermain tangan kosong). Tingkatan peresean menggunakan senjata berupa rotan dan perisai, serta kerap dijadikan ajang untuk menguji ilmu kekebalan tubuh. Pada tahap lebih serius, permainan ini menggunakan senjata tajam, seperti yang dikenal sebagai begelepukan (berkelahi) dan pelengkungan (menggunakan tombak) (Mastur, 2018).

Permainan ini biasanya dimainkan oleh dua pepadu yang dilengkapi alat berupa ende (perisai) dan penyalin (rotan). Jalannya permainan dipimpin oleh pekembar, yaitu pekembar seri (wasit pinggir) yang bertugas menanding (memilih) pasangan pepadu, dan pekembar tengaq (wasit tengah) yang memimpin pertandingan. Umumnya, permainan berlangsung dalam lima ronde dengan aturan tegas, seperti larangan memukul bagian tubuh di bawah pinggang, menendang, meninju, atau menusuk. Permainan dihentikan jika salah satu pepadu mengalami luka pada kepala (Ashar Pajarungi Anar et al., 2020).

Selain itu, peresean diiringi musik tradisional yang melibatkan gong, kendang, rincik/simbal, kajar, dan suling. Musik yang dimainkan memiliki tiga jenis gending, yaitu gending pengalus saat mencari pemain, gending pemapak untuk menyambut pepadu yang bersiap bertanding, dan gending pemangkep yang dimainkan saat permainan berlangsung. Menurut Susanto (2018), ide musikal dalam peresean merefleksikan suasana keseluruhan permainan, termasuk bunyi rotan dan perisai yang menciptakan komposisi musik etnis berbasis gendang beleq khas Lombok.

Sebelum permainan dimulai, pekembar akan membuat arena permainan yang disebut kalangan dan mengundang peserta melalui permainan gamelan. Pekembar kemudian menari dengan gerakan ngecak untuk memancing peserta masuk ke arena. Pemilihan lawan dilakukan berdasarkan kriteria usia, ukuran fisik, atau ketenaran. Permainan berakhir jika salah satu pepadu mengalami kondisi tertentu seperti jatuh, alat yang digunakan terlepas, atau pakaian robek.

Secara historis, asal-usul peresean masih diperdebatkan. Beberapa tokoh budaya Sasak menyebut peresean muncul sebagai ekspresi kemenangan perang, sementara yang lain menganggapnya sebagai sarana latihan perang bagi prajurit kerajaan. Namun, tradisi ini juga dipercaya sebagai media untuk memohon hujan, keyakinan yang masih hidup hingga kini (Mastur, 2018). Permainan tradisional ini juga dianggap mampu melatih karakter anak-anak seperti kejujuran, sportivitas, kegigihan, dan kerja sama. Menurut Andriani (2012), permainan tradisional mengandung banyak manfaat, termasuk meningkatkan keterampilan motorik, moral, sosial, dan nilai agama.

Namun, perkembangan zaman turut memengaruhi peresean. Dari yang awalnya bersifat sakral, kini peresean kerap dipentaskan dalam acara-acara profan, seperti hari besar nasional. Pergeseran makna ini mencerminkan perubahan sosial budaya sebagaimana dijelaskan oleh teori perubahan sosial. Marx menyoroti bahwa perubahan budaya dipengaruhi oleh teknologi (faktor eksternal), sementara Max Weber melihat ide, nilai, dan ideologi sebagai faktor internal yang berperan. Menurut Vygotsky, interaksi sosial budaya juga menjadi akar perubahan tersebut. Tradisi peresean memiliki kemiripan dengan Tari Gebug Ende di Desa Seraya, Karangasem, Bali. Keduanya diperkirakan memiliki hubungan erat karena pengaruh Kerajaan Karangasem di Lombok. Meski demikian, peresean telah menjadi seni profan, sementara Gebug Ende masih dijaga sebagai tradisi religius untuk memohon hujan (Gunarta, 2016).



Gambar 1. Peguyuban Peresean. Gambar 2. Ende dan Rotan.

B. Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter Masyarakat

Karakter atau sifat, menurut Aeni (2014), diperoleh dari kata Yunani "Charaasian" yang bermakna "mencirikan" serta mengacu pada penerapan nilai moral dalam perbuatan. Seseorang yang berperilaku buruk dianggap berkarakter jelek, sementara yang berperilaku baik dianggap berkarakter mulia. Yaumi (2014) menyebut karakter sebagai akhlak, yang berkaitan dengan moralitas dan perilaku baik. Hidayatullah (2010) menyatakan karakter adalah sifat yang membedakan seseorang, sedangkan Sodi (2018) menekankan bahwa karakter dibentuk melalui pengalaman dan pembiasaan. Pendidikan karakter, menurut Rosidatun (2018), bertujuan untuk mengembangkan sifat mulia pada siswa dengan mengajarkan nilai-nilai etika dan cara membuat keputusan yang bermartabat. Anam Fadillah & Mualifatu (2013) menganggap pendidikan karakter sebagai internalisasi budaya untuk membentuk masyarakat beradab.

Permainan Peresean adalah tradisi budaya khas Nusa Tenggara Barat yang melibatkan dua orang bertarung menggunakan tongkat rotan (peresean). Walaupun permainan ini terkesan keras dan berisiko cedera, nilai-nilai mulia yang terdapat didalamnya sangat relevan dengan pembentukan karakter bangsa serta penerapan prinsip-prinsip Pancasila pada aktivitas sehari-hari. Berikut adalah uraian mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam permainan Peresean yang berperan sebagai sarana untuk menanamkan dan memperkuat karakter yang sejalan melalui Pancasila.

1. Ketuhanan Yang Maha Esa (Sila pertama)

Nilai pertama Pancasila mengajarkan pentingnya pengakuan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun Peresean lebih berfokus pada aspek fisik, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tetap tercermin dalam etika dan niat baik para peserta. Sebelum pertandingan dimulai, ada tradisi doa bersama yang menjadi bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan permohonan keselamatan bagi semua pihak yang terlibat. Sehingga hal ini mencerminkan kesadaran spiritual yang diterapkan dalam sebuah kegiatan yang terlihat sekadar kompetisi fisik.

Pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai ketuhanan ini mengajarkan kepada kita pentingnya memiliki sikap religius, yaitu menghargai keberadaan Tuhan yang mengendalikan segala hal alam semesta ini. Dalam agama Islam, hal ini tercermin dalam ajaran bahwa setiap amal perbuatan harus dilandasi dengan niat ibadah, sebagaimana hadis Rasulullah SAW: "Setiap amal bergantung pada niatnya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Contohnya, saat pemain berdoa bersama sebelum pertandingan, hal ini menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan dan harapan agar pertandingan berjalan dengan aman. *Karakter religius yang terbentuk adalah rasa syukur, kesadaran spiritual, dan penghormatan terhadap Tuhan serta sesama.* Sebagaimana dijelaskan oleh Ainun (2012), agama mengatur seluruh perilaku manusia berdasarkan iman kepada Allah SWT, dan dalam konteks ini, nilai ketuhanan juga tercermin dalam setiap tindakan yang dilaksanakan dengan kesadaran akan Tuhan, meskipun dalam situasi yang emosional, pemain tetap menjaga sikap saling menghormati, karena mereka menyadari bahwa segala tindakan adalah bagian dari ibadah kepada Tuhan.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (Sila kedua)

Nilai kedua Pancasila menekankan pengakuan terhadap martabat manusia serta perlunya

bertindak secara adil dan beradab. Meskipun Peresean tampak keras dan penuh tantangan, ia tetap menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti kejujuran, keadilan, dan rasa hormat terhadap lawan. Dalam permainan ini, para peserta diwajibkan untuk mengikuti aturan yang telah disepakati bersama, termasuk menghindari kekerasan yang berlebihan.

Dalam Islam, kejujuran merupakan kewajiban yang harus diterapkan dalam segala aspek kehidupan. Rasulullah SAW bersabda: "Jujurlah kalian, karena kejujuran membawa ke surga" (HR. Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu, dalam peresean, kejujuran yang diterapkan dalam pertandingan, baik saat menang maupun kalah sangat penting untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan beradab dalam berinteraksi antar sesama.

Sebagai contoh, jika salah satu pemain jatuh atau mengalami cedera, pemain lainnya akan segera menghentikan pertandingan dan memastikan lawannya mendapatkan perawatan yang dibutuhkan. Sehingga situasi tersebut menjadi bentuk nyata dari nilai pancasila yang kedua. Meskipun sedang berkompetisi, rasa saling menghargai dan empati tetap dijunjung tinggi. *Karakter yang terbentuk adalah empati, kejujuran, rasa saling menghargai, dan keadilan.* Yaumi (2014) menyatakan bahwa karakter yang baik, seperti menghargai orang lain dan menjaga kejujuran, sangat penting dalam setiap bentuk kompetisi. Dalam Peresean, pemain yang menghormati lawannya dan mengikuti aturan dengan jujur mencerminkan penerapan nilai kemanusiaan yang beradab.

3. Persatuan Indonesia (Sila ketiga)

Peresean sering melibatkan berbagai banyak masyarakat yang memiliki asal usul beragam. Sehingga dalam konteks ini, permainan ini mengajarkan nilai persatuan, karena meskipun ada kompetisi, semangat kebersamaan dan kekeluargaan tetap dijaga. Setelah pertandingan selesai, para pemain dan masyarakat yang menyaksikan tetap menjaga hubungan baik, tanpa memandang perbedaan latar belakang. Misalnya, meskipun ada perbedaan suku, agama, atau status sosial, semua pihak tetap menjaga kedamaian dan persatuan.

Selain itu juga, dalam sila ketiga ini mencerminkan prinsip disiplin dan kerja keras yang ditunjukkan dalam peresean, yang di mana hal ini mengajarkan kepada peserta untuk tidak mudah menyerah dan selalu berusaha semaksimal mungkin. Dalam perspektif islam, kedisiplinan juga sangat dihargai, karena Allah berfirman dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa: "Dan setiap manusia hanya mendapatkan apa yang telah diusahakannya" (QS. An-Najm: 39). Dengan begitu, melalui peresean, peserta diajarkan untuk mengembangkan disiplin diri dan bekerja keras, yang pada akhirnya berkontribusi pada rasa persatuan di masyarakat.

Karakter yang terbentuk adalah toleransi, semangat kekeluargaan, dan saling menghargai perbedaan. Rosidatun (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kita untuk saling menghargai perbedaan guna mencapai tujuan bersama. Dalam Peresean, meskipun para pemain berlomba keras untuk menang, mereka tetap menjunjung tinggi persatuan serta saling memperkuat satu sama lainnya. Hal ini pun menjadi contoh penerapan nilai persatuan yang sangat relevan dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, di mana perbedaan justru memperkaya keberagaman dan mempererat persaudaraan.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan (Sila keempat)

Nilai keempat Pancasila mengajarkan pentingnya musyawarah untuk mencapai mufakat dan kebijaksanaan dalam bertindak. Dalam Peresean, nilai ini tercermin dalam pengaturan pertandingan yang melibatkan musyawarah antara pemain, wasit, dan panitia. Semua pihak berusaha mencapai kesepakatan yang mengutamakan keadilan dan keteraturan dalam pertandingan.

Dalam Islam, prinsip demokrasi ini juga tercermin dalam konsep musyawarah yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an : "Dan urusan mereka diselesaikan melalui musyawarah di antara mereka" (QS. Asy-Syura:38). Oleh karena itu, musyawarah yang dilakukan dalam penentuan aturan pertandingan, serta keputusan-keputusan yang diambil bersama menggambarkan

implementasi prinsip demokrasi yang berlaku di masyarakat.

Contohnya, sebelum pertandingan dimulai, pemain dan wasit akan berdiskusi untuk menyepakati aturan yang akan digunakan. Hal ini mencerminkan nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, di mana setiap keputusan yang diambil didasarkan pada prinsip keadilan dan kesepakatan bersama. *Karakter yang terbentuk adalah kebijaksanaan, keterbukaan, serta kemampuan untuk berdiskusi dan mencapai mufakat.* Sodik (2018) menyatakan bahwa pembiasaan nilai kebijaksanaan dalam proses berkompetisi sangat penting. Keputusan yang diambil bersama berdasarkan kebijaksanaan mengajarkan pemain untuk menerima keputusan dengan lapang dada, meskipun kadang ada perbedaan pendapat dalam pelaksanaan pertandingan.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Sila kelima)

Nilai kelima Pancasila menekankan pentingnya keadilan sosial dan pemerataan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Dalam permainan Peresean, setiap peserta diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi tanpa melihat perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, atau status lainnya. Semua pemain memiliki hak yang setara untuk ikut serta dalam pertandingan, dan setelah pertandingan selesai, baik yang menang maupun kalah dihargai dengan rasa hormat yang sama.

Dalam islam, prinsip keadilan dan kesetaraan juga sangat ditekankan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an : "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian senantiasa menegakkan keadilan dan menjadi saksi untuk Allah, meskipun pada diri kalian sendiri" (QS. An-Nisa: 135). Dalam peresean, keadilan tercermin dalam kesempatan yang setara bagi setiap peserta tanpa adanya perbedaan. Setiap individu mempunyai hak untuk berpartisipasi, menunjukkan kemampuan, dan dihargai berdasarkan prestasi mereka, tanpa memandang asal usul maupun latar belakang mereka.

Contohnya, setelah pertandingan, baik pemenang maupun yang kalah tetap mendapat apresiasi setara dari penonton dan masyarakat sekitar. *Karakter yang terbentuk adalah rasa keadilan, saling menghargai, dan kepedulian sosial.* Megawangi (2004) mengungkapkan bahwa nilai kerjasama dan kepedulian sosial sangat penting dalam masyarakat. Dalam Peresean, dukungan terhadap semua peserta tanpa memandang status sosial mereka mencerminkan nilai keadilan sosial yang menjadi inti sila kelima Pancasila.

C. Pengaruh Budaya Permainan Peresean Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat

Bapak Muharam Efendi, yang merupakan salah satu masyarakat desa pengadang, menyadari betul bagaimana pengaruh atau dampak dari tradisi permainan peresean yang dapat membentuk karakter pribadi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari. Pada awalnya, peresean hanya dianggap sebagai sebuah bentuk olahraga fisik. Namun, seiring berjalannya waktu, ia terbukti memiliki makna yang lebih dalam. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang untuk menguji kekuatan tubuh, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam menanamkan ajaran-ajaran mulia yang terdapat dalam Pancasila. Bapak Muharam menyatakan bahwa " Peresean bukan hanya sekadar kompetisi fisik atau hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang mengajarkan kami untuk hidup dengan damai, saling menghormati, dan mematuhi aturan-aturan yang diterima di masyarakat.

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dalam peresean melalui tradisi doa bersama sebelum pertandingan dimulai. Meskipun peresean melibatkan tantangan fisik, doa yang dilaksanakan sebelum pertandingan menunjukkan bahwa dalam setiap aspek kehidupan, kesadaran spiritual adalah hal yang sangat penting. Doa tersebut mengingatkan kami untuk senantiasa memohon penjagaan atau perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa dan untuk bertindak dengan niat baik dalam setiap langkah hidup. Sehingga hal ini juga memperkuat karakter religius, mengajarkan kami untuk bersyukur dan menghormati Tuhan, serta berintegritas dalam setiap tindakan kami, baik dalam peresean maupun dalam kehidupan sehari-hari. Peresean mengajarkan kami bahwa kekuatan hati dan niat yang tulus lebih penting daripada sekadar kekuatan fisik.

Dalam hal *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*, peresean mengajarkan kami agar tidak berkonsentrasi pada kemenangan, namun juga demi menjaga rasa saling menghargai antar sesama. Meskipun dalam peresean sering ada persaingan yang ketat, nilai kejujuran dan kebersamaan selalu dijunjung tinggi. Bapak Muharam menyaksikan bagaimana para peserta saling menghormati satu sama lain. Ketika ada yang terjatuh atau terluka, pemain lain tidak segan untuk berhenti dan memberi bantuan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa prinsip dasar kemanusiaan, keadilan, dan empati tetap diutamakan dalam setiap pertandingan. Selain itu juga Peresean mengajarkan kami untuk peduli dengan sesama, serta membangun rasa solidaritas yang lebih kuat. Hal ini mengingatkan kami bahwa dalam kehidupan sosial, menghargai dan membantu sesama jauh lebih penting daripada sekadar meraih kemenangan.

Dalam konteks *Persatuan Indonesia*, peresean juga mengajarkan kami pentingnya toleransi dan persatuan. Kompetisi yang melibatkan peserta dengan berbagai perbedaan, namun hal ini tidak menghalangi semangat persatuan yang terjalin antar mereka. Peresean mengajarkan bahwa meskipun ada perbedaan pandangan atau budaya, kita tetap harus saling menghormati dan menjaga kebersamaan demi mencapai tujuan bersama, yaitu menjaga keharmonisan di masyarakat. Bapak Muharam merasakan bahwa peresean memperkuat rasa persatuan, tidak hanya di antara warga Sasak, tetapi juga antar masyarakat Indonesia yang beragam. Meskipun ada persaingan sengit dalam setiap pertandingan, semangat persatuan tetap terjaga. Sehingga hal ini mengingatkan kami bahwa menjaga hubungan harmonis antar sesama dan mengedepankan rasa kekeluargaan adalah fondasi penting dari persatuan bangsa.

Selanjutnya, dalam prinsip *Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan*, peresean mencerminkan bagaimana keputusan dalam suatu pertandingan tidak hanya didasarkan pada aturan yang ketat, tetapi juga melalui musyawarah antara pemain, wasit, dan panitia. Keputusan yang diambil dalam peresean mencerminkan prinsip demokrasi, yang menekankan pentingnya musyawarah untuk mencapai keputusan yang adil dan bijaksana. Bapak Muharam merasa bahwa musyawarah yang dilakukan dalam peresean mengajarkan kami untuk mengutamakan kebijaksanaan dan kepentingan bersama dalam setiap keputusan yang diambil. Nilai ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong musyawarah dan keputusan yang adil dalam setiap aspek kehidupan.

Terakhir, nilai *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia* terlihat dalam peresean, di mana setiap peserta, tanpa memandang status sosial, diperlakukan dengan adil. Meskipun peresean adalah ajang kompetisi fisik, nilai keadilan tetap dijaga. Semua peserta memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan tidak ada diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial atau ekonomi. Keputusan-keputusan yang diambil dalam pertandingan selalu memastikan bahwa semua peserta mendapatkan perlakuan yang adil. Bapak Muharam melihat bahwa peresean mengajarkan kami untuk selalu mengedepankan keadilan dalam setiap aspek kehidupan, baik pribadi maupun sosial, dan untuk memastikan bahwa hak setiap individu dihormati dan dilindungi. Hal ini mengingatkan kami bahwa keadilan sosial adalah landasan yang sangat penting dalam mewujudkan keharmonisan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, Bapak Muharam Efendi menilai bahwa peresean bukan hanya sekadar tradisi fisik, tetapi juga alat yang sangat efektif untuk membangun karakter dan memperkuat pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari. Dalam setiap pertandingan peresean, peserta tidak hanya diajarkan untuk mengandalkan kekuatan fisik, tetapi juga untuk menghargai sesama, menjaga persatuan, serta mengutamakan keadilan dan kebijaksanaan dalam setiap keputusan yang diambil. Dengan demikian, peresean lebih dari sekadar hiburan atau tradisi budaya. Ia merupakan sarana penting dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai mulia Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk individu yang memiliki integritas, empati, dan semangat kebersamaan yang tinggi, yang pada akhirnya berkontribusi dalam memperkuat karakter dan persatuan bangsa.



Gambar 3. Kegiatan Wawancara



Gambar 4. Kegiatan Observasi

KESIMPULAN

Peresean merupakan tradisi budaya masyarakat Sasak di Nusa Tenggara Barat yang mengandung berbagai nilai luhur, seperti kejujuran, sportivitas, dan toleransi. Tradisi ini berupa duel antara dua pepadu yang menggunakan tongkat rotan (penyalin) dan perisai dari kulit kerbau (ende), diiringi oleh musik tradisional. Selain menjadi hiburan, Peresean juga memiliki makna sakral, seperti ritual untuk memohon hujan dan melatih keberanian. Tradisi ini merepresentasikan nilai-nilai Pancasila, seperti Ketuhanan dalam doa sebelum pertandingan, Kemanusiaan melalui rasa saling menghormati, Persatuan dalam kebersamaan masyarakat, Kerakyatan melalui musyawarah, dan Keadilan tercermin dalam memberikan peluang yang setara kepada setiap peserta. Sebagai bagian dari warisan budaya, Peresean tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Bandung: Alfabeta.
- Ainun, A. (2012). Agama dan Perilaku Manusia. Jakarta: Lentera Hati.
- Anar, A. P., et al. (2020). Peresean sebagai Tradisi Budaya Sasak.
- Andriani, D. (2012). Permainan Tradisional dan Manfaatnya Bagi Anak. Jakarta: Gramedia.
- Dewantara, Ki H. (1969). Pendidikan dan Kebudayaan. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Fadillah, M., & Mualifatu, A. (2013). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah. Jakarta: Kencana.
- Gunarta, I. K. (2016). Gebug Ende dan Tradisi Ritual di Bali. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Hidayatullah, F. (2010). Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: UNS Press.
- Mastur, M. (2017). Peran Kerajaan Selaparang dalam Perkembangan Budaya Islam di Lombok. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 5(2), 123-135.
- Mastur, M. (2018). Peresean: Warisan Budaya Sasak. Lombok: Sasak Cultural Heritage.
- Megawangi, R. (2004). Pendidikan Karakter: Solusi untuk Membangun Bangsa yang Bermartabat. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Pancasila, 1945. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Rosidatun, R. (2018). Pendidikan Karakter: Strategi Pembelajaran di Sekolah. Yogyakarta: Deepublish.
- Sodiq, S. (2018). Karakter dan Budaya dalam Pendidikan: Pendekatan Teori dan Praktik. Malang: Literasi Nusantara.
- Susanto, A. (2018). Musikalitas Tradisional dalam Permainan Peresean. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Trisnawati, M., Andayani, N., & Suryawati, L. (2015). Persepsi dan Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Permainan Tradisional Peresean di Lombok. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 215-227.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yaumi, M. (2014). Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi. Jakarta: Kencana.